

Peran Guru dan Orang Tua dalam Meningkatkan Kemampuan Calistung Siswa Kelas 1 (Studi Kasus di SDIT Al- Uswah Barat Magetan)

Imtitsal Kamilah¹

Alin Seftiani²

Ika Rusdiana³

(Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo)

imtitsal1998@gmail.com¹

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan peran guru sebagai pengelolaan kelas dalam meningkatkan kemampuan calistung siswa kelas 1 SDIT Al Uswah Barat (2) mendeskripsikan peran orang tua sebagai motivator dalam meningkatkan kemampuan calistung siswa kelas 1 SDIT Al Uswah Barat selama di rumah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian lapangan (*field research*) serta dilaksanakan di SDIT Al Uswah Barat. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang dilakukan menggunakan pengumpulan data, reduksi, penyajian data, dan kesimpulan. Pengecekan keabsakan data menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Hasil penelitian dalam meningkatkan kemampuan calistung siswa kelas 1 di SDIT Al Uswah Barat (1) Guru sebagai pengelola kelas memberikan pengelolaan ruang belajar yang tepat dengan memberikan energi yang positif kepada siswa, dalam pengelolaan siswa guru memberikan pemusatan konsentrasi kepada siswa, dan dalam mengaktifkan peserta didik memberikan proses pembelajaran yang baik dan nyaman. (2) Orang tua sebagai motivator memberikan motivasi kepada anak dengan baik, mendukung perkembangan kemampuan calistung anak dengan pemberian hadiah, kompetisi, hukuman, pujian, dan mengkondisikan situasi lingkungan.

Kata kunci: Peran Guru; Peran Orang Tua; Calistung

PENDAHULUAN

Budaya membaca, menulis, dan berhitung menjadi perhatian bagi segenap masyarakat dalam pendidikan. Masyarakat yang gemar membaca akan memperoleh pengetahuan dan wawasan, dengan menulis masyarakat mampu mengekspresikan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan, serta dengan menghitung masyarakat mampu memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, membaca menulis dan berhitung merupakan keterampilan yang harus dicapai pada semua jenjang, termasuk pada jenjang sekolah dasar.

Dalam jenjang sekolah dasar, tidak menutup munculnya kasus kendala atau masalah belajar membaca, menulis, dan berhitung pada siswa kelas 1. Banyak faktor yang mempengaruhi keterlambatan belajar anak yang kesulitan dalam belajar membaca, menulis, dan berhitung. Selain faktor internal anak seperti keterlambatan bicara, pelafalan huruf yang kurang tepat maupun faktor eksternal yang dialami anak seperti kurangnya peran guru dan orang tua dalam keterlibatan belajar anak pada tingkat membaca, menulis, dan menghitung dasar.

Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Uswah Barat merupakan sekolah swasta berlokasi di wilayah kecamatan yang mampu menjadi contoh bagi sekolah-sekolah negeri sekitar yang mengutamakan pembelajaran tidak hanya pada akademik tetapi juga pada bidang keislaman. Di SDIT Al Uswah Barat, siswa sejak kelas 1 sudah diberikan pembelajaran membaca, menulis, dan berhitung pada pelajaran Tematik. Akan tetapi, pada kenyataannya ada beberapa siswa kelas 1 dalam mengenal huruf dan angka masih mengalami kendala serta belum lancar sepenuhnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti di Sekolah Dasar Al Uswah Barat Magetan, mengemukakan bahwa di dalam kelas 1 terdapat beberapa siswa yang mengalami kendala atau masalah dalam membaca, menulis dan berhitung dasar yang menjadikan siswa tertinggal dengan teman-temannya, terdapat 15 siswa dari 25 siswa yang masih membutuhkan bantuan guru dalam pembelajaran khususnya membaca, menulis, dan berhitung (*calistung*). Siswa yang memiliki kendala dalam pemahaman membaca, menulis, dan berhitung akan diberikan kelas khusus yaitu kelas literasi, siswa yang masih membutuhkan pendalaman dalam pemahaman membaca, menulis, dan berhitung akan dibimbing dan diperdalam kemampuan membaca, menulis, dan berhitung dasarnya. Dalam kondisi pandemi saat ini, siswa memerlukan perhatian, dukungan, dan bimbingan dari orang tua dalam belajar termasuk belajar membaca, menulis, dan berhitung.

Peran guru dalam pengelolaan siswa di dalam kelas belum optimal karena terkendala pandemi dan ada beberapa siswa yang belum dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. dan diperlukan pendampingan orang tua dalam belajar siswa di rumah selama proses pembelajaran *daring*. Oleh karena itu guru perlu menerapkan pengelolaan siswa di kelas yang dapat menjadikan siswa lebih mudah dan aktif dalam mengikuti pembelajaran membaca, menulis, dan berhitung agar siswa dapat belajar dengan mudah dan menyenangkan.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan hasil pengamatan singkat yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa ada indikasi pada proses pembelajaran terutama pada pengelolaan siswa di dalam kelas yang diberikan guru dan pendampingan orang tua dalam belajar siswa untuk meningkatkan keterampilan *calistung* di kelas 1. Oleh karena itu peningkatan

kemampuan membaca, menulis dan berhitung sangatlah penting demi keberhasilan belajar siswa. Apabila siswa terlambat dalam menerima pengetahuan baru, akan memengaruhi proses pembelajaran dalam jenjang berikutnya dan penyampaian materi pembelajaran akan terhambat. Peningkatan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung sangat diperlukan bagi siswa kelas I SDIT Al Uswah Barat. Untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam belajar diperlukan peran dari lingkungan yang mendukung terutama guru dan orangtua yang berperan aktif dalam keseharian siswa. Karena pada usia ini mereka disebut sebagai *golden age* yang merupakan masa di mana segala aspek perkembangan anak sedang berkembang sehingga membutuhkan fasilitas yang mampu merangsang perkembangan anak secara optimal. Membaca, menulis, dan berhitung akan peneliti singkat menjadi calistung dalam penulisan naskah. Maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Peran Guru dan Orang Tua dalam Meningkatkan Kemampuan Calistung Siswa Kelas 1 (Studi Kasus di SDIT Al Uswah Barat Magetan)”.

TINJAUAN PUSTAKA

Peran Guru sebagai Pengelola Kelas dalam Meningkatkan Calistung Siswa

Ki Hajar Dewantara menggambarkan peranan guru sebagai *stakholder* atau tokoh panutan dengan ungkapan-ungkapan *Ing ngarso sung tulodo, Ing madya mangun karso, tut wuri handayani*. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa guru memang sebagai “pemeran aktif” dalam keseluruhan aktivitas masyarakat secara holistik¹. Salah satu kunci keberhasilan guru dalam mengajar di kelas adalah kemampuan guru dalam mengelola kelas². Mengelola kelas berasal dari kata “kelola” yang berarti menyelenggarakan atau mengorganisir. Mengelola kelas berarti mengorganisir kelas dengan sebaik-baiknya.

Guru berperan dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif bagi keberhasilan semua peserta didik³. Lingkungan yang kondusif merupakan salah satu syarat keberhasilan pendidikan. Dengan kewibawaannya, guru dapat mengatur peserta didik supaya mengikuti bimbingannya. Pendekatan emosional dengan peserta didik adalah kuncinya. Pendekatan emosional yang baik akan membuat peserta didik menghormati dan menyegani guru sehingga semua perintah guru diikuti peserta didik dengan tulus”.

Pengelolaan kelas adalah salah satu tugas guru yang tidak pernah ditinggalkan. Guru selalu mengelola kelas ketika dia melaksanakan tugasnya⁴. Pengelolaan kelas yang dimaksudkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi anak didik sehingga tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien. Ketika kelas terganggu, guru berusaha mengembalikannya agar tidak menjadi penghalang bagi proses belajar mengajar.

Sebagai pengelola kelas, guru merupakan orang yang mempunyai peranan yang strategis karena ia berfungsi sebagai orang yang akan mengimplementasikan kegiatan yang direncanakan dengan subjek dan objek siswa, orang yang menentukan dan mengambil keputusan dengan strategi yang akan digunakan dengan berbagai kegiatan di kelas dan guru pula yang akan menentukan alternatif solusi untuk mengatasi hambatan dan tantangan yang muncul.

¹ dalam Ghozaly Evi, *Mendidik Dengan Cinta* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), 74.

² Mulyana, *Rahasia Menjadi Guru Hebat* (Jakarta: Grasindo, 2010), 13.

³ Mulyana, 205.

⁴ Djamarah, *Prestasi Belajar Dan Kompetensi Guru* (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), 174.

Peran Orangtua sebagai Motivator dalam Anak Meningkatkan Kemampuan

Calistung

Evi Ghazali (2019: 84) Para ahli umumnya menyebut sumber motivasi secara garis besar berasal dari dua arah: dari dalam diri sendiri dan dari luar/lingkungan. Psikolog Maslow mengatakan bahwa motivasi bisa muncul dari kebutuhan yang terdiri dari lima tingkat: kebutuhan fisik, kebutuhan sosial, kebutuhan rasa aman, kebutuhan penghargaan, dan kebutuhan aktualisasi diri.

Motivasi merupakan satu penggerak dari dalam hati seseorang untuk melakukan atau mencapai suatu tujuan⁵. Motivasi juga bisa dikatakan sebagai rencana atau keinginan untuk menuju kesuksesan dan menghindari kegagalan hidup. Dengan kata lain, motivasi adalah sebuah proses untuk tercapainya suatu tujuan. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah energi aktif yang menyebabkan terjadinya suatu perubahan pada diri seseorang yang tampak pada gejala kejiwaan, perasaan, dan juga emosi sehingga mendorong individu untuk bertindak atau melakukan sesuatu dikarenakan adanya tujuan, kebutuhan, atau keinginan yang harus terpenuhi". Sebagai orang tua memotivasi belajar anak sangat dibutuhkan untuk meningkatkan dan mendorong anak dalam belajar.

Ada dua macam model motivasi, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik⁶. Motivasi intrinsik adalah model motivasi dimana siswa termotivasi untuk mengerjakan tugas karena dorongan dari dirinya sendiri, memberikan kepuasan tersendiri dalam proses pembelajaran atau memberikan kesan tertentu saat menyelesaikan tugas. Motivasi ekstrinsik adalah model motivasi dimana siswa yang terpacu karena berharap ada imbalan atau untuk menghindari hukuman, misalnya untuk mendapatkan nilai, hadiah stiker atau untuk menghindari hukuman fisik. Motivasi orang tua merupakan faktor eksternal anak dalam membangun motivasi belajar dan meningkatkan kemampuannya terutama pada keterampilan membaca menulis dan berhitung.

Sebagai pengelola kelas, guru merupakan orang yang mempunyai peranan yang strategis karena ia berfungsi sebagai orang yang akan mengimplementasikan kegiatan yang direncanakan dengan subjek dan objek siswa, orang yang menentukan dan mengambil keputusan dengan strategi yang akan digunakan dengan berbagai kegiatan di kelas dan guru pula yang akan menentukan alternatif solusi untuk mengatasi hambatan dan tantangan yang muncul.

Pengelola kelas akan menjadi sederhana untuk dilakukan apabila guru memiliki motivasi kerja yang tinggi dan guru mengetahui bahwa gaya kepemimpinan situasional akan sangat bermanfaat bagi guru dalam melakukan tugas mengajarnya. Dengan demikian pengelolaan kelas tidak dapat terlepas dari motivasi kerja guru, karena dengan motivasi kerja guru ini akan terlihat sejauhmana motif dan motivasi guru untuk melakukan pengelolaan kelas, sedangkan dengan gaya kepemimpinan guru yang tepat yang digunakan dalam pengelolaan kelas akan mengoptimalkan dan memaksimalkan keberhasilan pengelolaan kelas tersebut⁷.

Secara garis besar aspek-aspek yang perlu diperhatikan guru dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran, meliputi: *pengelolaan ruang belajar (kelas)*, pengelolaan siswa dan pengelolaan kegiatan pembelajaran⁸. *Pengelolaan Ruang Belajar (Kelas)* Ruang

⁵ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 308.

⁶ Majid, 310.

⁷ Suyanto and Asep Djihad, *Bagaimana Menjadi Calon Guru Dan Guru Profesional* (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2013), 116.

⁸ Suyanto and Djihad, 89–91.

belajar merupakan tempat berlangsungnya kegiatan pembelajaran, lazimnya berbentuk ruangan kelas. Selama berjam-jam siswa berada di tempat tersebut, selama itu pula terjadi interaksi antara guru dan siswa. Ruangan tersebut tentunya harus ditata sedemikian rupa sehingga kegiatan pembelajaran dapat berlangsung secara optimal. Oleh karena itu, suasana dan penataan ruang belajar hendaknya memperhatikan paling tidak empat kondisi berikut: a) aksesibilitas, yakni siswa maupun guru mudah menjangkau alat dan sumber belajar yang sedang digunakan dalam proses belajar-mengajar; b) mobilitas, yakni siswa dan guru mudah bergerak dari suatu bagian ke bagian lain dalam kelas; c) interaksi, yakni memudahkan terjadinya interaksi antara guru dan siswa maupun antarsesama siswa; d) variasi kerja siswa, yakni memungkinkan siswa bekerja secara perseorangan, berpasangan, ataupun kelompok secara variatif.

Aspek lain dari pengelolaan ruang kelas adalah keberadaan cahaya, aroma yang menyenangkan, dan bila memungkinkan adanya musik yang dapat digunakan untuk tujuan penyegaran ketika siswa sudah tampak penat dari kegiatan belajar di kelas. Cahaya alam adalah cahaya yang berspektrum penuh, sedangkan cahaya buatan menghasilkan spektrum yang sempit dan getaran kebisingan terus menerus dapat menimbulkan stres dan menambah kelelahan jika seseorang tidak mendapat tidak mendapatkan cahaya alam dalam jangka waktu yang lama. Aroma yang menyenangkan adalah usaha untuk membuat siswa maupun guru betah belajar di dalam kelas. Sedangkan, keberadaan musik biasanya untuk memberi ketenangan pada siswa dan guru. Tentunya musik yang dimaksud adalah musik yang tidak membuat gaduh dan hiruk pikuk, yang mampu mendorong kegairahan dan kenyamanan belajar baik guru maupun siswa.

Pengelolaan Siswa. Siswa dalam suatu kelompok kelas biasanya memiliki kemampuan yang beragam, terutama dalam menerima sejumlah pengalaman belajar termasuk di dalamnya materi yang harus dikuasainya. Oleh karena itu, guru hendaknya memahami tentang karakteristik terutama berkenaan dengan kemampuan belajar siswa. Bobbi DePorter & Mike Hernacki mengelompokkan karakteristik modalitas belajar siswa ke dalam tiga karakter, yakni: a) Pelajar Visual, yakni kemampuan belajar cepat dengan menggunakan penglihatan mata; b) Pelajar Auditorial, yakni kemampuan belajar cepat dengan pendengaran; dan c) Pelajar Kinestetik, yakni kemampuan belajar dengan cara bergerak, bekerja atau menyentuh, dan bahan tubuh lainnya.

Dalam pengelolaan siswa, hal mendasar yang mesti dikembangkan adalah agar siswa dapat bergerak aktif ketika dia belajar, dengan memanfaatkan indera sebanyak mungkin dan membuat seluruh tubuh serta pikiran terlibat dalam proses belajar. Dalam proses belajar, semakin banyak melibatkan panca indera, semakin banyak hasil belajar yang bisa dicapai. Sebaliknya pola pembelajaran yang cenderung membuat siswa tidak aktif secara fisik dalam jangka waktu lama, akan menyebabkan kejenuhan otak, belajar menjadi lambat, bahkan kemampuan belajar dapat terhenti, dengan kata lain hilangnya semangat belajar pada diri anak. Dave Meier menyatakan bahwa gerakan fisik meningkatkan proses mental. Bagian otak manusia yang terlibat dalam gerakan tubuh (konteks motor) terletak tepat di sebelah bagian otak yang digunakan untuk berpikir dan memecahkan masalah. Oleh karena itu, menghalangi pikiran untuk berfungsi secara maksimal. Sebaliknya, melibatkan tubuh dalam belajar cenderung membangkitkan kecerdasan terpadu manusia sepenuhnya.

Dalam mengefektifkan kegiatan siswa dalam belajar, Dave Meiler menggunakan pendekatan "SAVI", yakni: i) Somalis, belajar dengan bergerak dan berbuat; ii) Auditori, belajar dengan berbicara dan mendengar; iii) Visual, belajar dengan mengamati dan menggambarkan; iv) Intelektual, belajar dengan memecahkan masalah dan merenung.

Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran. Kegiatan belajar siswa perlu dirancang sedemikian rupa sesuai dengan tingkat kemampuannya. Seorang guru dituntut untuk

menciptakan berbagai bentuk kegiatan dalam mengelola pembelajaran, sehingga siswa secara optimal dapat mengembangkan kemampuan dirinya dengan berbekal pengalaman yang ditempuh selama kegiatan belajar. Pembelajaran bukan semata berupa konsep, akan tetapi terimplementasi dalam kegiatan pembelajaran, dapat menjadi panduan, acuan dan kondisi dinamis dalam kegiatan pembelajaran. Implementasi proses pembelajaran yaitu: 1) Pengelolaan Tempat Belajar. Tempat belajar sangat erat hubungannya dengan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran. Efektivitas pembelajaran dengan daya ukur metodologi ditentukan oleh kualitas tempat belajar. Sekolah merupakan sarana yang memberikan kebebasan kepada guru dan peserta didik untuk mengembangkan kreativitas seperti; dinding, tembok, sudut kelas dijadikan tempat untuk meletakkan hasil kreasi peserta didik dan guru sebagai penunjang pembelajaran. Pengelolaan tempat belajar meliputi pengelolaan beberapa benda atau obyek yang ada dalam ruang belajar seperti; meja, kursi, pajangan sebagai hasil karya peserta didik, perabot sekolah atau sumber belajar yang ada dalam kelas. Pengelolaan meja kursi dalam kelas belajar bisa beraneka ragam tergantung dari efektivitas dan kepentingan pembelajaran untuk menciptakan pembelajaran yang dialogis. 2) Pengelolaan Peserta Didik. Biasanya pengelolaan peserta didik dilakukan dalam beragam bentuk seperti individu, kelompok kecil atau klasikal. Pengelolaan peserta didik memerlukan kecermatan dengan memperhatikan jenis kelamin, tujuan kegiatan, keterlibatan peserta didik, waktu belajar, dan ketersediaan sarana/prasarana. Paling tidak guru harus memahami bahwa setiap peserta didik memiliki karakter yang berbeda-beda. Untuk itu, pembelajaran harus dirancang sedemikian rupa sehingga seluruh peserta didik memperoleh peluang sedemikian yang sama untuk mengembangkan potensinya, hal-hal yang harus diperhatikan yaitu: a) Mengenal karakter peserta didik. Pembelajaran memiliki makna penting yaitu menambah pengetahuan peserta didik dengan berbagai macam perbedaan dan kecekan pembelajaran. Kesempurnaan pengetahuannya pasti berbeda-beda antara satu peserta didik dengan peserta didik lainnya, dibedakan oleh kemampuan dan kualitas perhatian yang dimiliki peserta didik. Selain pembelajaran sebagai sarana penting mengubah sikap didik, pemalas menjadi kreatif, super aktif yang dapat mengarah pada aspek positif. b) Belajar klasik (individu dan kelompok). Pembelajaran klasik artinya guru memberikan penjelasan dan perintah pada seluruh peserta didik duduk secara klasikal sambil mengikuti proses belajar. Sejak awal pembelajaran guru harus memahami dan mempelajari keadaan, sikap dan perilaku peserta didik secara individu. Pendekatan individu berlangsung dalam kelas, sebagai upaya memahami lebih sempurna keadaan dan problema peserta didik terutama yang berkaitan dengan proses belajar.

2) Mengaktifkan Peserta Didik. Dalam mengelola kegiatan pembelajaran, guru perlu merencanakan tugas dan alat belajar yang menantang, memberikan umpan balik, belajar kelompok dan menyediakan program penilaian yang memungkinkan semua peserta didik mampu unjuk kemampuan/mendemonstrasikan kinerja (performance) sebagai hasil belajar⁹.

METODE

Penelitian ini akan menghasilkan data deskriptif yang berupa kata bukan angka dengan melibatkan kejadian yang ada. Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah

⁹ Nurhalisah, "Peranan Guru Dalam Pengelolaan Kelas," *Lentera Pendidikan* 13, no. 2 (2010).

penelitian lapangan (*field research*). Jenis penelitian ini dipilih karena dalam penelitian diperoleh data dari pengamatan secara langsung. Penelitian lapangan ini dilakukan sehingga peneliti memahami proses untuk mendapatkan data atau gambaran yang objektif, faktual, dan sistematis, mengenai masalah yang akan dikaji oleh peneliti¹⁰. Penelitian ini dilaksanakan di SDIT Al Uswah Barat Magetan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif meliputi wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Adapun langkah-langkah pengumpulan data dengan cara pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

Peran guru sebagai pengelola kelas dalam meningkatkan calistung siswa kelas 1 di SDIT Al Uswah diantaranya pertama pengelolaan ruang belajar, guru untuk membuat udara kelas tetap bersih dan nyaman serta terasa sejuk selalu menyalakan kipas angin yang berada dikondisikan oleh guru. Dengan memberikan ventilasi yang baik siswa dapat belajar dengan tenang dan tidak pengap. Ketika siswa mulai bosan dan hilang konsentrasi belajar guru memberikan *ice breaking* dengan seperti memberikan slogan “Duduk Islami, Hap” secara otomatis siswa kembali fokus dan konsentrasi terhadap materi yang diajarkan. penataan ruang terutama dalam penempatan duduk siswa sangat berpengaruh dalam pembelajaran. Dengan penataan yang tepat, dapat menjadikan proses belajar menjadi nyaman dan siswa dapat belajar dengan tenang. dalam memberikan kehangatan dan antusias kepada siswa dalam meningkatkan kemampuan calistung siswa, guru memberikan komunikasi dan penjelasan yang baik kepada siswa. Sehingga siswa memiliki pemahaman yang baik dan dimengerti.

Kedua, pengelolaan siswa. dalam mengenal karakter siswa sangat baik, sehingga siswa yang membutuhkan pendampingan dalam membaca, menulis, dan berhitung tetap dapat mengikuti pelajaran dengan baik. Proses pembelajaran tatap muka yang dilaksanakan di dalam kelas 1 dilakukan sesuai dengan protokol kesehatan. Dalam proses belajar tidak ada pengelompokan yang dilakukan oleh guru, siswa belajar secara individu dan bersama-sama di dalam kelas.

Ketiga, Mengaktifkan peserta didik. Guru dalam proses pembelajaran guru tetap memberikan iklim pembelajaran yang aktif bagi siswa kelas 1. Dalam memberikan penguatan kepada siswa yang berani bertanya dan menjawab pertanyaan guru yaitu dengan mengucapkan selamat/bagus kepada siswa tersebut dan mengajak siswa lain untuk bertepuk tangan.

Peran orang tua dalam meningkatkan kemampuan calistung siswa di SDIT Al Uswah Barat yaitu dalam memotivasi siswa/anak orang tua memberikan sesuatu yang diberikan oleh anak agar anak mau seperti dibelikan makanan atau minuman kesukaan anak. Memberikan motivasi dari sebuah kompetisi belajar bagi orang tua juga menjadi pendukung bagi anak untuk mau belajar. memotivasi anak untuk belajar seperti menjelaskan kegagalan apabila tidak mau belajar juga dapat dilakukan oleh orang tua dalam menumbuhkan semangat siswa. Memberikan motivasi juga dilakukan dengan hukuman, hukuman yang dilakukan oleh orang tua untuk memberikan efek jera kepada anak, sehingga apabila anak

¹⁰ David E. Meltzer, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2002).

tidak mau dia tidak akan menerima apa yang mereka inginkan. orang tua memberikan pujian dapat memberikan kepuasan bagi siswa, dengan diberikannya pujian orang tua juga memberikan penguatan untuk terus ditingkatkan atas kemampuan yang telah anak capai. Orang tua mengkondisikan situasi pada lingkungan seperti perasaan dan mood siswa dapat memberikan motivasi bagi anak dengan memberikan penguatan secara mendalam kepada anak

PEMBAHASAN

Peran guru kelas 1 di SDIT Al Uswah Barat sebagai pengelola kelas, dapat dilihat dari beberapa aspek. Pertama, Pengelolaan Ruang Belajar. Berdasarkan penggalian data, ditemukan bahwa untuk penataan tempat duduk siswa kelas 1 yang dilakukan guru yaitu menerapkan format kolom dan baris. Sehingga siswa dengan mudah memindahkan tempat duduknya. Sedangkan untuk penataan media pembelajaran seperti papan tulis di letakkan di depan kelas sehingga dapat dijangkau oleh guru maupun siswa. Sedangkan untuk pemasangan gambar seperti hasil pekerjaan siswa ditempelkan di belakang tepatnya dipapan mading siswa. Untuk area dinding masih terlihat kosong karena proses pembelajaran yang selama ini dilakukan secara daring dan gedung yang baru saja dibangun. Selain penataan ruang belajar, sirkulasi udara yang nyaman juga menjadi prioritas para guru di SDIT Al Uswah Barat Magetan. Dalam proses belajar dan mengajar interaksi antara guru dan siswa sangat baik. Guru kelas 1 saat berkomunikasi dengan siswanya menggunakan bahasa formal dan informal serta menggunakan tutur kata yang baik kepada siswa.

Kedua, pengelolaan siswa di SDIT Al Uswah Barat Magetan, peran guru dalam pengelolaan siswa di kelas 1 dengan mengenal karakter siswa dan belajar klasik diterapkan secara maksimal. Berdasarkan penggalian data yang dilakukan oleh guru pendamping dan guru pengampu tematik memahami kondisi dan situasi dari siswa dan lingkungan sangat diperhatikan oleh guru. Adanya kondisi pandemi dalam penelitian ini pengondisian siswa tidak dilakukan dengan membentuk kelompok karena harus mematuhi protokol kesehatan, dengan penempatan duduk baris dan kolom, guru memberikan pengondisian yang baik dengan menempatkan siswa yang sulit konsentrasi dan memberikan tempat duduk bagi anak yang kurang dalam kemampuan membaca, menulis, dan berhitung di depan untuk memudahkan pemahaman siswa. Siswa yang cenderung diam akan di dekarkan dengan siswa yang memiliki sosial yang tinggi.

Ketiga, mengaktifkan peserta didik. Kegiatan belajar siswa memerlukan perancangan yang sedemikian rupa sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Memberikan kenyamanan di dalam kelas dengan penataan tempat duduk dan udara yang segar ketika didalam kelas.

Di SDIT Al Uswah Barat Magetan, peran orang tua dalam memotivasi anak dalam meningkatkan kemampuan calistung di kelas 1 dengan memberikan hadiah atau imbalan kepada anak. Berdasarkan penggalian data, yang dilakukan oleh orang tua dengan memberikan hadiah dapat berupa memberikan makanan kesukaan siswa dapat memberikan semangat belajar. Pemberian hadiah ini menjadi dorongan bagi siswa untuk mendapatkan hal yang mereka inginkan dari hasil belajar siswa. Motivasi yang diberikan orang tua dalam meningkatkan kemampuan calistung siswa kelas 1 di SDIT Al Uswah Barat Magetan telah diberikan kepada anak-anaknya dalam belajar dirumah. Motivasi dapat menjadikan individu semangat dalam mencapai tujuan. Motivasi yang diberikan kepada siswa agar

selalu berusaha mempertahankan dan meningkatkan kemampuannya. Apabila belum berhasil, maka motivasi dapat membuat siswa untuk pantang menyerah dan terus mencoba sampai apa yang diinginkan tercapai.

Berdasarkan dari temuan data, menunjukkan bahwa orang tua siswa kelas 1 di SDIT Al Uswah Barat Magetan selalu berperan dalam memotivasi semangat belajar siswa dalam meningkatkan kemampuan calistung.

SIMPULAN

Guru kelas 1 dalam pengelolaan kelas memberikan pengelolaan ruang belajar guru memberikan penempatan tempat duduk secara baris dan kolom serta selalu memberikan udara yang segar di dalam kelas. dalam mengelola siswa guru menyesuaikan kemampuan konsentrasi siswa dan memberikan tepuk duduk islami ketika terjadi kegaduhan supaya siswa bisa fokus kembali. Dan dalam mengaktifkan siswa guru memberikan pembelajaran yang aktif serta menjelaskan materi dengan bahasa yang dapat dipahami oleh siswa.

Dalam meningkatkan kemampuan calistung anak orang tua memberikan motivasi kepada anak-anak mereka untuk tetap semangat dalam belajar. Motivasi yang diberikan dari orang tua baik berupa pemberian hadiah, kompetisi, hukuman, pujian, maupun menyesuaikan situasi lingkungan dapat menjadikan siswa tetap meningkatkan kemampuan belajar calistung mereka.



AFTAR PUSTAKA

- Djamarah. *Prestasi Belajar Dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional, 1994.
- Evi, Ghozaly. *Mendidik Dengan Cinta*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2019.
- Majid, Abdul. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Meltzer, David E. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2002.
- Mulyana. *Rahasia Menjadi Guru Hebat*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Nurhalisah. "Peranan Guru Dalam Pengelolaan Kelas." *Lentera Pendidikan* 13, no. 2 (2010).
- Suyanto, and Asep Djihad. *Bagaimana Menjadi Calon Guru Dan Guru Profesional*. Yogyakarta: Multi Pressindo, 2013.